

Fenomena *Verbal Bullying* Siswa Sekolah Dasar

Oleh:

Siti Hajar Anisa Pebriana,

Dosen Pembimbing : Supriyadi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Agustus, 2023

Pendahuluan

- Fenomena menarik perhatian di kalangan masyarakat saat ini salah satunya, yaitu kekerasan di sekolah, baik itu kekerasan siswa terhadap siswa lain maupun guru terhadap siswa lain. Semakin banyak pemberitaan di media cetak dan elektronik di sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan telah dirampas. Kasus kekerasan ini tidak hanya merusak reputasi institusi pendidikan tetapi juga menimbulkan berbagai masalah. Anak-anak memiliki kemampuan adaptasi yang buruk, harga diri yang rendah, pemenuhan eksistensi diri yang kurang, dan pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi di bidang lain kehidupan mereka yang menyebabkan *bullying*.
- Kata *bully* secara bahasa adalah perilaku yang diarahkan secara sistematis dan berulang-ulang kepada orang lain untuk mengorbankan, mempermalukan, merugikan, atau mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa orang lain. Pengertian lain, *bullying* merupakan sekumpulan tindakan yang dilakukan secara sengaja yang menyebabkan cedera fisik dan mental yang mengakibatkan konsekuensi. Pembulian adalah perilaku agresif yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain secara fisik atau mental. *Bullying* yang terjadi di seluruh dunia, khususnya di lembaga pendidikan dapat berdampak buruk baik pada pelaku maupun korban
- Siswa yang mengalami intimidasi di sekolah mengalami perubahan perilaku. Beberapa korban menjadi ketakutan dan menghindari orang lain, sementara sebagian besar memutuskan untuk diam karena percaya bahwa intimidasi yang mereka alami adalah hal yang normal dan tidak perlu dianggap terlalu serius. Namun, beberapa pelaku intimidasi sekolah memanfaatkan pengalaman tersebut sebagai inspirasi untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan dan menunjukkan bahwa mereka melakukan hal yang benar. Beberapa orang menjebak teman mereka sebagai tindakan balas dendam

Pendahuluan

- Perbuatan *bullying* beberapa penelitian menunjukkan dilakukan melalui pelecehan verbal, ejekan, kecaman, dan rumor tentang individu lain. Selain itu, beberapa individu yang diintimidasi menunjukkan ciri-ciri yang membedakan mereka dari orang lain, seperti kecemasan terus-menerus, rasa tidak aman, dan kemampuan sosial yang buruk. Siswa layak mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas rasa takut merupakan tugas pendidik, termasuk pejabat sekolah, untuk melindungi siswa dari pelecehan, kekerasan, dan bentuk pemaksaan lainnya. *Bullying* memiliki dampak negatif pada konsentrasi siswa, kepercayaan diri, ketegangan, dan sakit hati. Itu juga menyebabkan intimidasi, perasaan tidak berdaya, perilaku kasar, dan pembalasan, berbohong, dan takut pergi ke sekolah
- Korban *bullying* sering mengalami trauma langsung dan jangka panjang sebagai akibat dari pelecehan fisik dan verbal. Trauma berdampak pada bagaimana orang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam contoh ini, lingkungan sekolah. Menurut hasil studinya, *bullying* di masa kanak-kanak dikaitkan dengan insiden depresi, kecemasan, dan bunuh diri yang lebih besar pada orang dewasa. Selain itu, intimidasi berdampak pada hubungan sosial korban yang buruk, kesehatan mental dan fisik yang buruk, dan masalah ekonomi.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

1. Bagaimana cara mengungkap fenomena verbal *bullying* di sekolah dasar?

Metode

- Pendekatan penelitian :Kualitatif Deskripsi
- Jenis Penelitian : Fenomenologi
- Penelitian dilakukan di : SDN Kalisampurno 1
- Objek Penelitian : Siswa kelas V
- Teknik pengambilan data :Observasi,wawancara,dokumentasi
- Teknik analisis data : Reduksi data,kodensasi data, verivikasi

Hasil

Fenomena perilaku verbal *bullying* di objek penelitian ditemukan terdapat lima bentuk pembulian verbal, yaitu: (1) mengejek; (2) memanggil dengan sebutan orang tua; (3) mengucapkan kata kasar; (4) menyoraki, dan (5) memermalukan. Kelima temuan tersebut, selanjutnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Verbal Bullying dengan Mengejek

Fenomena verbal *bullying* di atas, dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap pelaku pembulian verbal, subjek MR selaku pelaku menyatakan: “iya saya sering mengejek teman saya. jika teman saya mengejek, saya akan membalas ejekan tersebut. iya, saya merasa senang setelah mengejek teman saya” (MR, 25/07/2022). Selain wawancara dengan subjek MR, peneliti melakukan wawancara dengan subjek OP sebagai pelaku pembulian verbal. Sebagaimana pernyataan OP menyatakan: “iya saya sangat sering mengejek teman saya, jika teman saya mengejek saya akan membalas ejekan tersebut. saya juga merasa senang setelah mengejek teman saya. Hampir setiap hari saya melakukannya” (OP, 25/07/2022). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, bahwa *pembulian* verbal dilakukan dengan cara mengejek, mengolok-olok, dan menghina. Perilaku verbal *bullying* tersebut dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan waktu istirahat di sekolah dan bahkan subjek nampak terlihat merasa senang serta puas ketika melakukannya. Hal ini perilaku verbal *bullying* dipahami sebagai bentuk tindakan yang menyenangkan dan bukan bukan suatu tindakan kekerasan, walaupun terbukti beberapa korban dari verbal *bullying* tumbuh tidak percaya diri dan merasa ketakutan.

2. Verbal Bullying dengan Memanggil dengan Sebutan Orang Tua

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara kepada subjek MR dalam pernyataannya: “iya saya sering memanggil teman saya dengan nama julukan tersebut, hati saya merasa senang jika saya sudah melakukannya. Saya hampir setiap hari melakukannya. Kadang-kadang teman saya juga memanggil dengan nama julukan juga” (MR, 25/07/2022). Sejalan dengan subjek MR, peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek OP yang menyatakan: “perasaan saya merasa senang jika memanggil teman saya dengan nama julukan dan nama orang tua, saya melakukannya dengan senang, akan tetapi teman-teman saya tidak membalasnya karena mereka tidak berani” (OP, 25/07/2022). Fenomena verbal *bullying* dilakukan dengan memanggil temannya dengan nama julukan, yaitu nama orang tua. Pembulian verbal tersebut merupakan sebuah hal yang biasa dilakukan dan bahkan pembulian verbal dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyenangkan, walaupun berdampak menimbulkan sikap saling tidak menghargai dan perkelahian.

Hasil

3. Verbal Bullying dengan Mengucapkan Kata Kasar

Perilaku pembulian verbal tersebut di atas sebagaimana pernyataan subjek menyatakan: "saya hampir setiap hari di sekolah berkata kasar kepada teman saya, kadang-kadang saya juga melontarka kata-kata kasar seperti nama hewan (anjg), bangsat dan lain-lain" (MR 25/07/2022). Senada dengan MR, subjek OP menyatakan: "Iya saya melakukannya, terkadang saya merasa jengkel kepada teman say, sehingga saya mengeluarkan kata-kata tersebut. saya biasanya melontarkan kata kotor seperti gobl*k, dan bangsat" (OR 25/07/2022). Pelaku verbal *bullying* tersebut terbiasa dalam kehidupan sehari-harinya dengan berkata kasar dan hal tersebut menjadi hal yang sangat biasa baginya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian menunjukkan bahwa verbal *bullying* dengan mengucapkan kata dapat dipahami bahwa pelaku pelaku *bullying* tersebut melakukan pembulian dengan mengeluarkan kata kasar dikarenakan dianggap sebagai suatu kebiasaan dan ungkapan kekesalan terhadap temannya, sehingga pelaku *bullying* mengeluarkan kata kotor yang tidak seharusnya diucapkan.

4. Verbal Bullying dengan Menyoraki

Subjek MR mengatakan: "Iya saya sering melakukannya apalagi jika teman saya melakukan kesalahan. Saya melakukannya karena merasa senang jika teman saya dipermalukan di hadapan teman-teman" (MR 25/07/2022). Selain wawancara dengan subjek MR, peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek OP sebagai pelaku *pembulian*. Subjek OP dalam pernyataannya: "Iya saya melakukannya, hampir setiap hari jika teman saya melakukan kesalahan saya akan menyorakinnya. Seperti huuuu.. dasar bodoh kamu... dan hati saya merasa senang setelah melakukannya apalagi jika dia merasa malu dihadapan teman-teman" (OR 25/06/2022). Pelaku pembulian verbal tersebut di atas, nampak menjadi senang dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa. Di mana subjek melakukan pembulian verbal dengan cara menyoraki kepada temannya merupakan hal yang wajar bagi mereka. Bahkan, pelaku pembulian verbal melakukan dengan hati senang dan dia tidak memikirkan bagaimana perasaan si korban. Akhirnya, pelaku pembulian itu hampir setiap hari di sekolah melakukannya. Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa pelaku pembulian verbal melakukannya dikarenakan jika ada teman yang melakukan kesalahan dia akan menyorakinnya

5. Verbal Bullying dengan Mempermalukan

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap pelaku pembulian. Subjek MR mengatakan: " Iya saya akan mempermalukan teman saya ketika ada kejadian yang mempermalukan yang dialaminya. Saya melakukannya karena saya merasa seang jika tema saya dipermalukan" (MR 25/07/2022). Senada dengan MR, peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek OP sebagai pelaku *pembulian*. Subjek OP menyatakan : "Iya saya mempermalukan teman saya jika ada kejadian mempermalukan yang dialaminya. Hampir setiap hari saya mempermalukan teman saya. Saya merasa senang setelah melakukannya" (OR 25/07/2022). Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pelaku pembulian verbal dengan mempermalukan temannya, dilakukan dengan hati senang dan biasa saja bagi pelaku pembulian. Bahkan, pelaku pembulian mempermalukan temannya tersebut ketika ada temannya yang mendapat kejadian yang mempermalukan yang telah dialami, sehingga si pelaku pembulian tersebut melakukan pembuliann dengan cara mempermalukannya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pelaku pembulian verbal memahami sebagai sesuai yang biasa dan bukan dinilai sebagai suatu bentuk penindasan. Pembulian verbal dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyenangkan, walaupun berdampak menimbulkan sikap saling tidak menghargai dan perkelahian. Persepsi para pelaku pembulian berlaian dengan pengertian verbal *bullying*, yaitu suatu bentuk penindasan atau penghinaan dengan mencemooh, mengejek, menghina, atau berkata kasar atau tidak pantas, membuat korban kurang nyaman dan dapat tertekan secara psikis. Perilaku verbal *bullying* dapat berupa julukan, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, dan sebagainya. *Bullying* juga didefinisikan sebagai "kehendak untuk melukai. Keinginan ini dilakukan, yang mengakibatkan penderitaan. Individu atau kelompok yang lebih kuat sering terlibat dalam perilaku sembrono, berulang-ulang, dan menyenangkan saat melakukan tindakan mereka. Insiden *bullying* antara siswa dan teman sebaya mungkin melibatkan kontak fisik langsung, suara yang hanya bisa didengar, atau bahkan gerakan yang tidak terlihat oleh mata. *Bullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk berbeda di lingkungan sekolah, termasuk verbal, fisik, dan psikologis/mental. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian lain yang menemukan enam bentuk perilaku pengucilan intimidasi yang sering digunakan di lingkungan sekolah, termasuk mengisolasi korban secara sosial, menolak untuk terlibat dalam percakapan dengan korban, berpura-pura ramah, membungkam atau mengabaikan korban, menyebarkan desas-desus tentang korban, dan melontarkan ancaman yang tidak menyenangkan.

Temuan Penting Penelitian

- Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan menemukan bahwa fenomena perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar menunjukkan perempuan lebih sering melakukan *bullying* daripada laki-laki. Perilaku *bullying* seringkali menimpa siswa sekolah dasar, yang biasanya kurang memiliki pemahaman yang kuat tentang perilaku mana yang benar dan salah. Terdapat enam bentuk perilaku pengucilan intimidasi yang sering digunakan di lingkungan sekolah, termasuk mengisolasi korban secara sosial, menolak untuk terlibat dalam percakapan dengan korban, berpura-pura ramah, membungkam atau mengabaikan korban, menyebarkan desas-desus tentang korban, dan melontarkan ancaman yang tidak menyenangkan[7].
- Penelitian lain juga sejalan dengan hasil penelitian di atas, bahwa perilaku *bullying* terjadi ketika seseorang bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi bagi korban. Insiden *bullying* antara siswa dan teman sebaya mungkin melibatkan kontak fisik langsung, suara yang hanya bisa didengar, atau bahkan gerakan yang tidak terlihat oleh mata. *Bullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk berbeda di lingkungan sekolah, termasuk verbal, fisik, dan psikologis/mental[11]. Menurut penelitian Petrie, perilaku pembulian di kalangan siswa dipengaruhi oleh guru[12] Guru yang menunjukkan keterampilan interpersonal yang positif akan mengurangi intimidasi pada anak-anak.

Manfaat Penelitian

- Bagi siswa, dapat mengetahui dampak-dampak dari melakukan tindakan bullying kepada teman sebaya atau siswa.
- Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman langsung serta memberikan beberapa bekal kepada siswa bahwa bullying memiliki dampak yang serius bagi korban penerima.

Referensi

- [1] H. S. Butar Butar and Y. Karneli, "Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 372–379, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v4i1.1843.
- [2] P. Muhopilah and F. Tentama, "Faktor Yang Mempengaruhi Bullying," *J. Psikol. Terap. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 99–107, 2019.
- [3] S. R. A. Putri, E. Aditia Ismaya, and M. Arsyad Fardani, "Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang," *Journal.Umtas.Ac.Id*, vol. 5, no. 2, pp. 792–796, 2021.
- [4] S. Bahri, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswi MTs Darul Ihsan," vol. 3, no. 2, pp. 61–69, 2022.
- [5] H. Wibowo, F. Fjiriani, and V. D. Krisnanda, "Fenomena perilaku bullying di sekolah," *Orien Cakrawala Ilm. Mhs.*, vol. 1, no. 2, pp. 157–166, 2021, doi: 10.30998/ocim.v1i2.5888.
- [6] Yunistita, Ratna, H. N. J. Sihotang, and E. P. B. D. B. Sembiring, "Penyuluhan Pada Siswa SD Negeri 024868, Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Cara Menghadapi Bullying di Sekolah," *J. Pengabd. Masy. Bestari*, vol. 1, no. 4, pp. 161–166, 2022, doi: 10.55927/jpmb.v1i4.827.
- [7] D. Octavia, M. Puspita, and L. S. Yan, "Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar," *Ris. Inf. Kesehat.*, vol. 9, no. 1, p. 43, 2020, doi: 10.30644/rik.v9i1.273.
- [8] N. Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- [9] I. S. Rahmawati and A. Illa, "Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah," *Pros. S emin. Nas. Pendidik.*, pp. 633–640, 2020.
- [10] R. Ma'rufah and Pristiwiyanto, "Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying;(Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gresik)," *Fatawa J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 18–28, 2021.

Referensi

- [11] N. Nirmalasarri, H. Hasmiati, and N. Nurjannah, "Fenomena Bullying Pada Teman Sebaya Di Sdn No 123 Tanassang," *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 2, p. 153, 2021, doi: 10.25078/aw.v6i2.2340.
- [12] R. Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, p. 649–658., 2022.
- [13] D. G. Anwar, *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koeskoesan, 2010.
- [14] A. Sukawati, D. L. Abdul Muiz, and N. Ganda, "PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar," *All rights Reserv.*, vol. 8, no. 2, pp. 354–363, 2021.
- [15] M. B. Miles, A. Haberman Michael, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis*. 2014.
- [16] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- [17] P. Y. A. Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi J. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, p. 39, 2020, doi: 10.55115/edukasi.v1i1.526.

